BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Kebolehan tertawa Rasulullah yakni dalam konteks dapat menimbulkan kebahagiaan setiap orang yang ada disekelilingnya. Tertawa Rasulullah bertujuan untuk memberikan solusi permasalahan. Konteks ini sesuai dengan tertawa tataran yang pertama yakni tersenyum. Sedangkan Larangan tertawa dalam konteks menimbulkan sikap meremehkan atau dikaitkan dengan sejarah Nabi Muhammad saw yang sering dicaci dan diremehkan ketika berdakwah. Tertawa dalam konteks larangan sesuai dengan tataran larangan tertawa yakni tertawa dengan lepas kontrol.
2. Relasi antara hadis dengan psikologi adalah Hadis tentang tertawa memberikan landasan normatif yang menjelaskan aturan tertawa berdasarkan sudut pandang agama. Sedangkan psikologi bersifat implikatif yang secara detail menjelaskan secara detail proses dan dampak tertawa secara ilmiah.
3. Adapun dampak dari tertawa dapat dikategorikan sebagai berikut: *Pertama,* Dampak positif tertawa bagi fisik yakni mengatasi penyakit degeratif, meningkatkan kekebalan tubuh, dan menurunkan hormon stress. Namun, apabila tertawa yang secara berlebihan tidak cocok untuk pengidap sesak, wasir, hernia, kehamilan dan tuberkolosis. Tertawa secara berlebihan akan memberikan efek cepat tua. *Kedua,* Sedangkan, Dampak positif bagi psikis

yakni menghilangkan stress, mengontrol emosi, dan mengusir energi negatif. Namun apabila banyak tertawa membuat orang gampang sedih sebab kondisi emosi tidak stabil.

4. Hikmah kebolehan dan larangan tertawa yakni menambah keimanan terhadap Allah. Sebab segala sesuatu yang "banyak atau berlebihan" dibenci Allah. Tertawa yang indah adalah tersenyum. Hal itu mengikuti tabi'at rasulullah dan tentunya bernilai ibadah yang dibalas berupa pahala.

B. Saran

Akhlak tertawa adalah cerminan emosi positif Rasulullah. Pemaparan tentang tertawa mengingatkan kepada pribadi peneliti dan orang-orang dari berbagai kalangan. Peneliti menyarankan kepada:

1. Para Da'i agar tersenyum dalam berdakwah. Dalam suatu kondisi tertentu para da'i silakan menyisipkan tertawa agar mad'u tidak kaku dalam menerima pesan yang disampaikan. Namun, Tertawa kurang tepat apabila dalam durasi panjang atau bahkan selama berdakwah selalu tertawa. Alangkah baiknya para da'i memetakan materi dan waktu dimana sekiranya menyisipkan unsur tertawa. Materi tertawapun yang disisipkan jangan sampai berkonten sara.
2. Para pengajar agar menyampaikan materi dengan metode humor yakni menyampaikan materi dengan menyisipkan humor. Namun, pengajar sampai materi tertawa bersifat melecehkan ataupun menghina syariat islam. Misalnya, menertawan sholat sebagai rukun islam yang kedua.

3. Pelaku media hiburan silakan membuat program yang menyajikan lawakan-lawakan. Namun, lawakan yang ditunjukkan adalah lawakan yang menyehatkan dan tidak bersifat *Bullying*, berkonten sara, ataupun melanggar kode etik kepenyiaran. Biasanya kode etik inilah yang sering kali dilupakan oleh media hiburan ataupun para komedian.
4. Umat manusia khususnya kaum muslim agar tertawa sesuai dengan contoh Rasulullah. Akhlak tertawa adalah cerminan emosi positif Rasulullah. Tertawa secara tulus dari hati dan tidak dibuat-buat. Keadaan sulit ataupun bahagia diimbangi dengan tertawa. Sebab tertawa sesuai dengan porsinya akan mendapatkan kebahagian lahir batin.

Poin paling utama dari sekian saran yakni marilah setiap insan dan khususnya peneliti agar tertawa sesuai dengan perilaku Rasulullah yakni tertawa tersenyum. Sebab tertawa tertawa yang bernilai ibadah adalah tertasenyum. Cara yang sesuai dengan rasulullah yakni terseneyum dengan menarik bibir bagian kanan dan kiri hingga terlihat gigi gerahamnya.